

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara agraris dan negara kepulauan di daerah tropis yang kaya akan sumber daya alam, oleh karena itu sektor perikanan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang dapat berkembang di negara ini. Ikan adalah anggota vertebrata (hewan bertulang belakang) yang hidup di air dan bernapas dengan insang, serta berkembang biak dengan cara bertelur. Berdasarkan tempat hidupnya, ikan dibedakan menjadi tiga yaitu ikan air laut, ikan air tawar, dan ikan air payau. Sektor perikanan yang banyak dikenal adalah perikanan laut, padahal selain itu ada perikanan lain yang cukup prospektif seperti perikanan air tawar. Perikanan air tawar juga memiliki beberapa jenis ikan yang sering dijumpai, seperti ikan lele, mas, bawal, nila, mujair, gurame, dan jenis ikan air tawar lainnya (Wardana, 2017).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melakukan upaya untuk meningkatkan konsumsi ikan di masyarakat dalam konteks pembangunan masyarakat Indonesia. Peningkatan konsumsi ikan ini diharapkan mampu meningkatkan asupan gizi masyarakat, dimana Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan 8% penduduk Indonesia masih menghadapi permasalahan kekurangan gizi, yang tentunya berpotensi menurunkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Angka konsumsi ikan (AKI) merupakan wujud indikator kinerja utama KKP yang digunakan untuk mengetahui besarnya kebutuhan ikan di dalam negeri yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Angka konsumsi juga dimanfaatkan untuk perencanaan serta penetapan kebijakan dalam pengolahan perikanan (KKP, 2020).

Menurut data KKP 2021, tercatat bahwa Provinsi Maluku menjadi peringkat pertama dalam AKI dengan nilai sebesar 77,49 kg/kapita/tahun sedangkan posisi kedua yaitu Maluku Utara sebesar 75,75 kg/kapita/tahun. Kemudian Kalimantan Utara dengan rata-rata konsumsi ikan mencapai 73,94 kg/kapita/tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa konsumsi ikan belum merata di seluruh Indonesia, salah satunya yang terjadi pada Pulau Jawa. Angka konsumsi ikan di

DKI Jakarta dan setiap Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Ikan di DKI Jakarta dan Pulau Jawa Tahun 2017-2021

Provinsi	Tahun (kg/kapita)				
	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	39,62	45,98	50,08	48,19	48,92
Jawa Barat	28,60	29,64	38,32	37,10	37,73
Jawa Tengah	29,19	30,64	35,99	36,21	36,74
D.I. Yogyakarta	28,32	28,71	33,35	34,26	34,82
Jawa Timur	34,63	36,82	41,44	42,00	42,45
Banten	36,41	37,41	42,94	41,29	41,74

Sumber: KKP, Jumlah AKI (2022)

Berdasarkan Tabel 1 pada tahun 2021 masing-masing Provinsi mengalami kenaikan, seperti pada angka konsumsi ikan tertinggi yaitu terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 48,92 kg/kapita/tahun meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 48,19 kg/kapita/tahun. Provinsi Jawa Barat berada di posisi ke empat dengan angka konsumsi sebesar 37,73 kg/kapita/tahun, dimana meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 37,10 kg/kapita/tahun (Statistik KKP, 2022). Peningkatan angka konsumsi ikan ini, menggambarkan masyarakat Indonesia mulai terbiasa makan ikan dan diharapkan agar menjadi transformasi budaya pola makan di keluarga. Direktur Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (PDSPKP) KKP juga menargetkan tingkat konsumsi ikan pada tahun 2024 sebesar 62,5 % (KKP, 2022). Mencapai target tersebut, KKP terus merealisasikan dengan melalui program nasional Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) sejak tahun 2004, dimana program ini berisi kegiatan yang bersifat promotif dan diinisiasi KKP dengan melibatkan seluruh komponen baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga pelaku usaha serta instansi terkait di bidang perikanan untuk menjadi indikator dalam meningkatkan angka konsumsi ikan di Indonesia.

Ikan menjadi salah satu jenis protein hewani yang ikut berperan dalam mendukung gizi masyarakat Indonesia melalui panganekaragaman pangan. Undang-Undang 18 Tahun 2012 tentang pangan pasal 60 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mewujudkan panganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mendukung hidup sehat, aktif dan produktif. Panganekaragaman pangan merupakan upaya meningkatkan ketersediaan dan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang serta

berbasis sumber daya lokal, atau yang dikenal dengan istilah pangan B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman). Beragam artinya terdapat berbagai jenis makanan, baik hewani maupun nabati sebagai sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral, sedangkan bergizi adalah makanan dengan kandungan zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan tubuh, kemudian seimbang, berarti mengonsumsi makanan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan dan proporsi sesuai isi piringku, lalu aman artinya makanan juga harus aman dari cemaran fisik, kimia dan mikrobiologi (Badan Pangan Nasional, 2024). Upaya ini didukung dengan pedoman isi piringku yang merupakan takaran porsi makan dalam satu piring, dengan perbandingan 50 persen berisi buah dan sayur sedangkan 50 persen lagi untuk karbohidrat dan protein, aturan ini disusun oleh Kementerian Kesehatan dalam mengedukasi masyarakat tentang konsumsi makanan gizi seimbang (Kementerian Kesehatan, 2018).

BBI Ujung Menteng Jakarta Timur merupakan instansi di bidang perikanan yang memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan dalam penyediaan benih ikan di lingkungan masyarakat, terutama pada jenis ikan konsumsi yaitu perikanan air tawar. Berdasarkan data produksi BBI Ujung Menteng menunjukkan adanya penurunan produksi. Penurunan produksi benih ikan tersebut dapat terjadi yang diakibatkan dari berbagai aspek, salah satunya karena sumber risiko. Risiko merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan dan tidak diinginkan (Subagyo dkk., 2020).

Menurut Wahyuni dkk., (2020), budidaya ikan air tawar merupakan usaha yang memiliki risiko tinggi, risiko pada usaha perikanan dapat berasal dari faktor alam. Kondisi alam yang menyebabkan timbulnya risiko produksi yaitu jika musim kemarau berkepanjangan, sehingga menyebabkan air sungai surut, maka konsentrasi oksigen dalam air juga akan berkurang, hal ini yang dapat menyebabkan benih mati, selain itu timbulnya risiko produksi akibat sumber daya manusia. SDM yang lalai dalam operasional dapat menyebabkan risiko, seperti kelalaian pada pengepakan yang menyebabkan benih ikan mati. Oleh sebab itu, dalam usaha perikanan diperlukan manajemen risiko, sehingga dapat menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya risiko.

Penurunan hasil produksi pembenihan pada BBI Ujung Menteng terjadi karena adanya kematian (mortalitas) benih, hal tersebut dapat disebabkan oleh sumber-sumber risiko. Data produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi BBI Ujung Menteng Tahun 2017-2021

No	Jenis Ikan	Produksi/Tahun (ekor)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Mas	335.000	658.355	485.462	368.227	438.781
2	Lele Sangkuriang	475.000	622.589	493.091	445.895	498.007
3	Nila Nirwana	650.000	634.863	539.541	487.688	431.142
4	Nila Larasati	465.000	584.002	436.755	421.072	416.909
5	Gurame	30.500	24.134	19.244	22.969	20.744
6	Koki	7.000	8.858	-	-	-
7	Koi	185.000	153.235	148.345	196,179	90,800

Sumber: Data Produksi BBI Ujung Menteng Jakarta Timur (2022)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa di BBI Ujung Menteng mengalami penurunan hasil produksi benih. Beberapa jenis ikan produksinya mengalami fluktuasi pada 5 tahun terakhir, salah satunya pada jenis ikan nila nirwana. Ikan nila nirwana mengalami penurunan hasil produksi benih setiap tahunnya, sebagaimana pada tahun 2017 merupakan hasil produksi benih terbesar yaitu 650.000 ekor/tahun, namun produksi benih ikan nila nirwana terus-menerus mengalami penurunan setiap tahunnya, seperti pada tahun 2021 yang lebih rendah dibandingkan dari tahun 2020 yaitu sebesar 487.688 ekor/tahun menjadi 431.142 ekor/tahun. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Risiko Produksi Pembenihan Ikan Nila Nirwana di Balai Benih Ikan (BBI) Ujung Menteng Jakarta Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan yaitu

1. Apa saja yang menjadi sumber risiko dalam produksi pembenihan ikan nila nirwana di BBI Ujung Menteng Jakarta Timur?
2. Bagaimana tingkat probabilitas dan dampak risiko yang disebabkan oleh sumber-sumber risiko produksi pembenihan ikan nila nirwana di BBI Ujung Menteng Jakarta Timur?
3. Bagaimana status risiko dan alternatif strategi penanganan risiko yang dapat dilakukan BBI Ujung Menteng Jakarta Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Sumber risiko yang terdapat pada produksi pembenihan ikan nila nirwana di BBI Ujung Menteng Jakarta Timur.
2. Probabilitas dan dampak risiko yang disebabkan oleh sumber-sumber risiko produksi pada kegiatan pembenihan ikan nila nirwana di BBI Ujung Menteng Jakarta Timur.
3. Status risiko dan alternatif strategi penanganan risiko yang dapat dilakukan oleh BBI Ujung Menteng Jakarta Timur untuk mengendalikan risiko dalam kegiatan pembenihan ikan nila nirwana.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi dan juga memperluas wawasan.
2. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi yang bermanfaat dalam memecahkan permasalahan terhadap pembenihan ikan nila nirwana.